

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Terbentuknya TK IT Al Washliyah Klambir Lima

TK IT Al Washliyah merupakan sekolah Islam terpadu jenjang PAUD (pendidikan anak usia dini) taman kanak-kanak yang didirikan tahun 2018. Sekolah ini didirikan sebagai tindak lanjut dari citi-cita berdirinya Sekolah Islam Terpadu di wilayah Klambir Lima. TK IT Al Washliyah dikelola dalam naungan organisasi Al Washliyah yang beralamat di Jl. Klambir Lima kebun Gg. Harapan I no.8, Kecamatan Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara, kode pos 20374, telp. 081370521226. Di desa yang sedang berkembang ini sekolah IT Al Washliyah ingin menyajikan kepada masyarakat sebuah lingkungan sekolah yang bernuansa religius yang mengimplementasikan pendidikan Islam berlandaskan Alquran dan Assunah. dengan target unggulan Tahfizh, Tahsin dan English.

Sekolah yang didirikan oleh empat orang Founder yaitu Dinul Akbar Nasution, Muhammad Riyadh, Sri Windari dan Khairatunnisa akhirnya memberi amanah Ibu Sri Windari untuk menjabat sebagai Kepala Sekolah TK pada akhir tahun 2019. TK yang sebelumnya berdiri selama dua tahun sejak 2018 pada tanggal 20 Januari 2020 keluarlah SK Izin Operasional (SIOP) 421.9/321/PAUD AND PNF/2020 dan Nomor Pokok Statistik Nasional (NPSN) 70004173. TK IT Al Washliyah beralamat di Jl. Klambir Lima Kebun Gg. Harapan I No.8, Kecamatan Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara dengan kepemilikan tanah dan gedung sebagai aset organisasi Al Washliyah yang berasal dari wakaf keluarga Dr. KRT. H. Hardi Mulyono Surbakti, SE., MAP yang juga selaku Rektor Universitas

Muslim Nusantara Al Washliyah (UMN). TK IT Al Washliyah merupakan salah satu aset wakaf ummat yang dipayungi oleh organisasi keagamaan Al Washliyah.

2. Visi dan Misi TK IT Al Washliyah Klambir Lima

Visi sekolah TK IT AL Washliyah berorientasi pada pendidikan agama, moral dan berwawasan kebangsaan yang mampu menjawab dan menghadapi masa depan. Sedangkan **Misi** sekolah TK IT AL Washliyah adalah memenuhi kebutuhan pendidikan Islam sejak dini. Mendidik dan membentuk pribadi anak sholeh dengan menanamkan kecintaan kepada Alquran. Merancang dan mengaplikasikan berbagai metode menarik yang telah teruji dalam pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan wawasan yang luas dan intelektual. TK IT AL Washliyah memiliki program unggulan **Tahfizh, Tahsin** dengan metode **Talaqqi**. Meski dengan usianya yang dini, anak sudah mampu mengaplikasikan bacaan ayat-ayat Alquran dengan baik dan benar, TK IT Al Washliyah juga memiliki program unggulan **Speak English**, dengan target pencapaian anak mengerti instruksi percakapan Bahasa Inggris di lingkungan sekolah serta terbiasa menerapkannya juga di rumah.

Pembelajaran TK IT AL Washliyah menggunakan Kurikulum 2013 yang dikembangkan dengan berbagai macam muatan pembelajaran sambil bermain, yang dirancang dengan ciri khas sendiri dan terintegrasi dengan nilai-nilai Islam pada setiap pengembangannya dengan tidak melupakan keberagaman kecerdasan anak melalui pembelajaran diferensiasi, yang dikembangkan sejak dini yang sangat penting sebagai bekal dalam mengarungi kehidupannya kelak. Selain itu TK IT Al Washliyah juga berkomitmen untuk terus meningkatkan kapasitas dan kemampuan guru untuk menambah wawasan dan daya mendidik dengan sepenuh hati. Pendidik diberikan akses untuk mengikuti pelatihan dan seminar serta diberikan kesempatan meningkatkan *grade* penilaian individu untuk memperoleh penghasilan

(honor) yang terus meningkat dari tahun ke tahun agar seimbang antara kualitas dan kelayakan ekonominya. Dengan demikian tidak hanya terfokus pada pendidikan namun juga tetap memperhatikan kesejahteraan guru dari berbagai aspek kebutuhan.

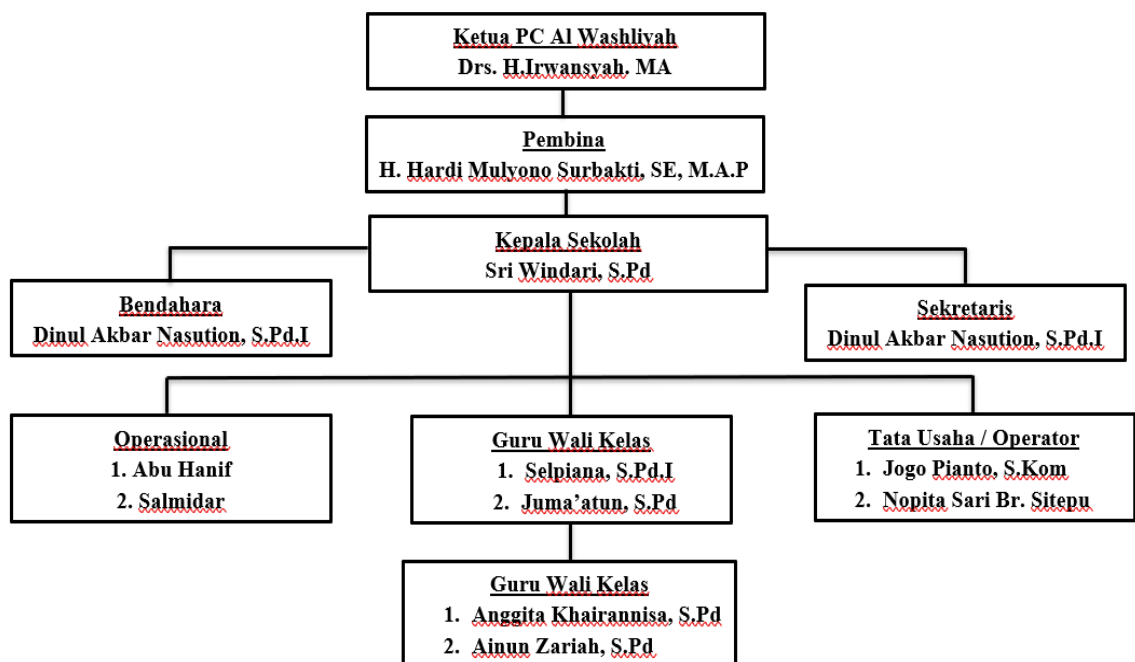
Dengan semua kesungguhan di atas oleh karenanya TK IT Al Washliyah dapat berkomitmen lebih untuk menyajikan konsep pendidikan Agama Islam untuk anak usia dini dengan mengadopsi kurikulum yang unggul dengan beragam inovasi dan improvisasi serta meng-*upgrade* kapasitas guru dan kesejahteraan finansial pendidik dan tenaga kependidikan.

3. Struktur Organisasi TK IT Al Washliyah Klambir Lima

Pada struktur organisasi TK IT AL Washliyah dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Struktur Organisasi Sekolah

STRUKTUR ORGANISASI TK IT AL WASHLIYAH



Profil Sekolah

Tabel 4.2

1. Identitas Sekolah	
1 Nama Sekolah	: TK IT AL WASHLIYAH
2 NPSN	: 70004173
3 Jenjang Pendidikan	: TK
4 Status Sekolah	: Swasta
5 Alamat Sekolah	: Jl. Klambir Lima Kebun, Gg. Harapan 1 No. 08
Kode Pos	: 20374
Kelurahan	: Klambir Lima Kebon
Kecamatan	: Kec. Hampan Perak
Kabupaten/Kota	: Kab. Deli Serdang
Provinsi	: Prov. Sumatera Utara
Negara	: Indonesia
2. Data Pelengkap	
6 SK Pendirian Sekolah	: 03/NOT/TNG/XII/2014
7 Tanggal SK Pendirian	: 2014-12-05
8 Status Kepemilikan	: Yayasan
9 SK Izin Operasional	: 421.9/321 /PAUD DAN PNF/2020
10 Tgl SK Izin Operasional	: 2020-01-20
12 Nomor Telepon	: 0813-7052-1226
13 Email	: tkitalwashliyah31@gmail.com
4. Data Periodik	
14 Waktu Penyelenggaraan	: Pagi/5 hari
15 Sumber Listrik	: PLN
16 Daya Listrik (watt)	: 1300
17 Akses Internet	: Telkom Speedy
18 Akses Internet Alternatif	: Telkom Speedy

4. Keadaan Sarana dan Prasarana TK IT Al Washliyah Klambir Lima

a. Sarana

Adapun sarana di TK IT Al Washliyah dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3

No	Jenis	Jumlah	Kondisi Baik
1	Kursi Anak	57	√
2	Meja Anak	29	√
3	Kursi Guru	4	√
4	Meja Guru	2	√
5	Lemari kelas	2	√
6	Lemari kantor	3	√
7	Printer	2	√
8	Kipas Angin	4	√
9	Papan Tulis	3	√
10	Rak Sepatu Anak	2	√
11	Seluncuran out door dan Indoor	4	√
12	Ayunan	2	√
13	Scooter	2	√
14	Seperangkat pasir kinetik	4	√
15	Ring basket	2	√
16	Gawang footsal	2	
17	Seperangkat Puzzle	2	√
18	Boneka Tangan	5	√
19	Seperangkat alat meronce	4	√
20	Alat peraga anatomi	2	√

23	Balok	2	√
24	Alat Bermain Busy Bee	1	√
25	Speaker and Mic	2	√
26	Proyektor dan Infokus	1	√
27	Alat bermain Magic Strow	1	√

b. Prasarana

Adapun sarana di TK IT Al Washliyah dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4

No	Jenis Prasarana	Status
1	Status Gedung Bangunan	Milik Yayasan
2	Ruang Kelas Belajar - Luas - Kondisi	2 Kelas 84 m2 Baik
3	Area Bermain - Halaman bermain - Pondok multifungsi	48 m2 48 m2
4	Ruang Kantor - Ruang kepala sekolah - Ruang administrasi	24 m2 24 m2
5	Toilet - Guru - Anak	Ada Ada

5. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan TK IT Al Washliyah Klambir Lima

Data pendidik dan dan tenaga kependidikan dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 4.5

No	Nama	Jenis PTK	Pendidikan Terakhir	Status Kepegawaian
1	AINUN ZARIAH	Guru Kelas	S1-PAI	Guru

2	SELPIANA	Guru Kelas	S1-PAI	Guru
3	NOVITA SARI	Tenaga Administrasi	S1-Ilmu Filsafat	Tata Usaha/ Administrasi

6. Data Peserta Didik TK IT Al Washliyah Klambir Lima

Data peserta didik dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 4.6

Kelompok	Perempuan	Laki-laki	Jumlah peserta didik
TK B Kelas Khadijah	11	13	26
Total			26 siswa

B. Temuan Khusus

Pada penelitian ini akan dideskripsikan hasil pengolahan dan analisis data yang ditemukan setelah melakukan penelitian. Adapun data-data yang didapatkan melalui beberapa observasi, wawancara dan dokumentasi di TK IT Al Washliyah.

1. Implementasi *Finger painting* Berbasis Situs-Situs Islam Dalam Menanamkan Identitas Keislaman Anak Usia Dini

Pada awal Mei 2022 peneliti melakukan observasi khusus di lapangan untuk mengetahui secara langsung kesiapan belajar anak untuk melakukan kegiatan *finger painting*. Pada keseharian anak terlihat mereka selalu gembira setiap pagi sejak datang ke sekolah. Seperti biasa keseharian anak saat diantar orang tua semua guru yang bertugas piket menyambut dengan ramah dan gembira, hal ini sudah menjadi standar operasional prosedur sekolah. Setiap anak yang turun dari kendaraan di depan gerbang anak disambut oleh guru dengan mengucap salam sembari mengulurkan

tangganya dengan wajah yang penuh smile, itulah salah satu kebiasaan baik yang terus dijalankan oleh pihak sekolah. (OB, 27 Mei 2022).

Berdasarkan hasil pengamatan penulis yang dilakukan sejak awal semester II (dua) tahun ajaran 2021/2022 di sekolah TK Islam Terpadu Al Washliyah desa Klambir Lima Kecamatan Hamparan Perak, Deli Serdang Sumut melalui observasi yaitu benar adanya kegiatan finger painting di sekolah tersebut. Kegiatan dilakukan selama jam pelajaran pada hari Jum'at tanggal 14 Januari 2022 dengan jumlah siswa 24 anak yang terbagi dalam 2 kelompok barisan. Berikut adalah gambar-gambar kegiatan anak sebelum dan sesudah melaksanakan finger painting :

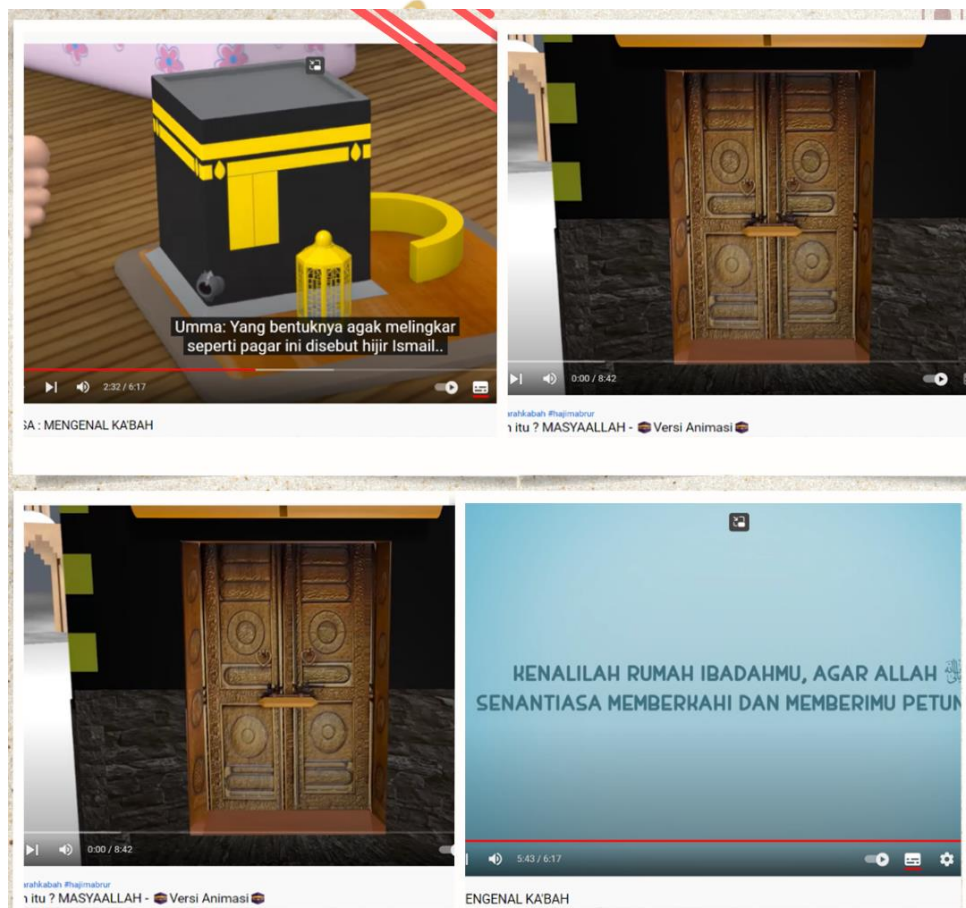
Gambar 4.1 Pengenalan *finger painting* pada anak



Pada gambar di atas dapat dilihat beberapa peralatan yang jadi perlengkapan kegiatan *finger painting*. Perlengkapan di atas umum ditemukan di sekolah. Dengan demikian ini menunjukkan penyelenggaraan kegiatan *finger painting* ini mudah dilakukan dikarenakan seluruh perlengkapannya ada di sekolah.

Sementara itu pada materi video yang menceritakan beragam nilai dari situs-situs Islam, guru menggunakan beberapa materi video seperti gambar berikut ini:

Gambar 4.2 mengenalkan Ka'bah pada anak



Video-video pada gambar di atas sangat mudah dan banyak ditemukan pada situs penyedia tayangan video *youtube*. Sehingga guru tidak kesulitan mendapatkan media yang membantu guru menyelenggarakan kegiatan *finger painting* ini, terutama dalam penanaman nilai-nilai yang terkandung dari setiap gambar situs Islam yang dibutuhkan.

Gambar 4.3 suasana kelas anak sedang menonton



SUMATERA UTARA MEDAN

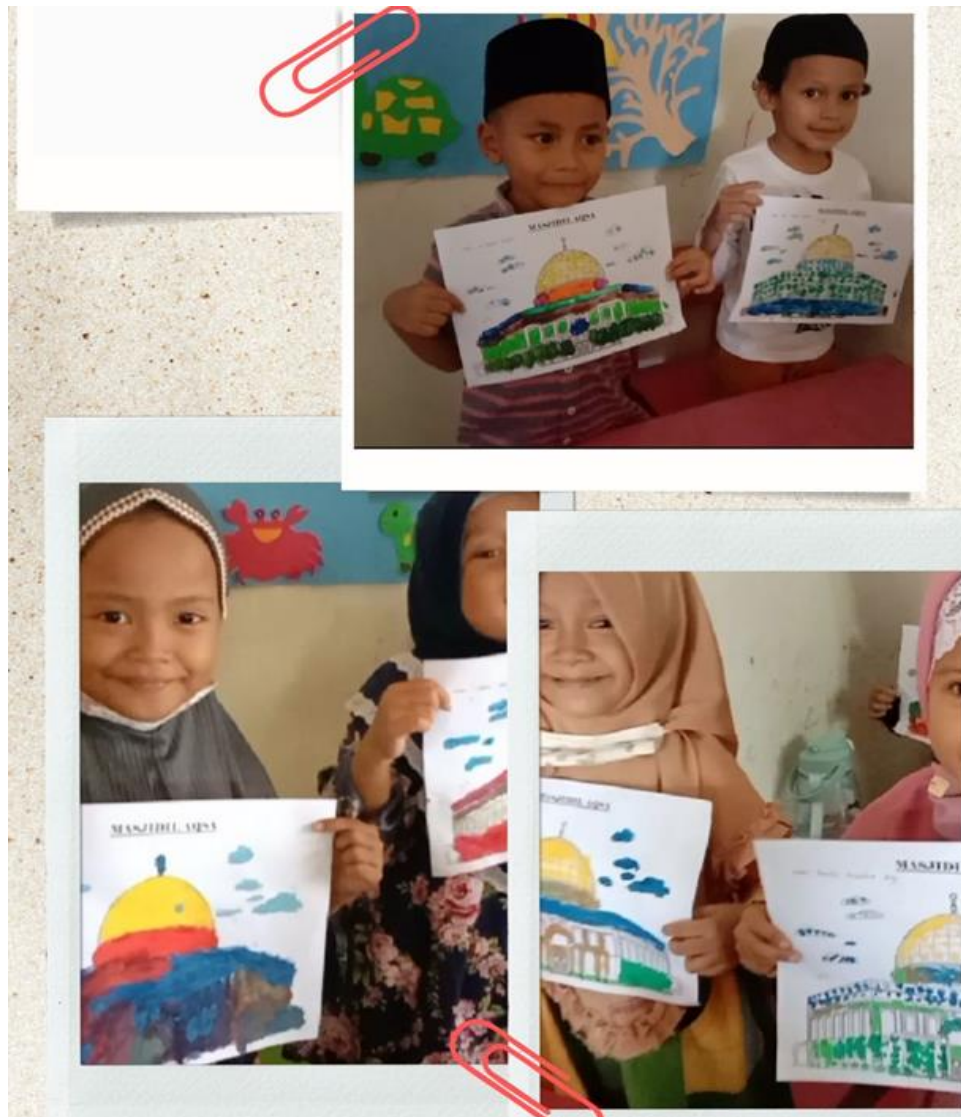
Pada gambar di atas terlihat anak dengan antusias menyaksikan video yang berisikan materi nilai-nilai keislaman dari sebuah tayangan yang telah disediakan oleh guru. Video singkat ini hanya berdurasi tidak lebih dari 5 menit. Ketika video ini selesai dipertontonkan kepada anak, guru mengajak anak untuk menganalisa apa saja yang terkandung dalam video tersebut. Termasuk guru mencoba mencari tahu apakah nilai-nilai yang terkandung pada video tersebut dapat dipahami anak dengan cara bertanya beberapa hal yang bernilai kebaikan. Maka ketika anak memberikan jawaban akan diketahui bahwa anak telah mendapatkan nilai keislaman itu atau tidak. Jika anak mampu memahaminya maka penanaman nilai ini dianggap berhasil, sementara jika anak tidak memahaminya maka guru akan memberikan pemahaman dengan perlahan disertai contoh dan media pembantu lainnya jika dibutuhkan.

Gambar 4.4 Kegiatan *finger painting* 1 gambar anak sholeh



Pada gambar di atas bisa terlihat bahwa dalam implementasinya guru dapat menerapkan kegiatan ini pada berbagai tempat. Terlihat beberapa anak yang melaksanakan kegiatan *finger painting* di dalam ruangan dan di luar ruangan. Dengan kata lain bahwa kegiatan *finger painting* ini sangat fleksibel dapat dilakukan dimana saja namun tetap memperhatikan kondusifitas tempat agar anak tetap nyaman dalam pelaksanaannya.

Gambar 4. 5 Kegiatan *finger painting* 2 gambar Ka'bah



Pada gambar di atas bisa terlihat bahwa anak telah menyelesaikan kreasi *finger painting* dengan caranya masing-masing. *Finger painting* yang dilakukan anak ini menggunakan tinta warna yang dipilih sesuai keinginannya masing-masing. Beberapa anak memilih warna cerah dalam memberikan warna sementara lainnya memilih menggunakan warna sesuai gambar sebenarnya. Sementara dalam menaruhkan warna cat beberapa anak lebih memilih dengan metode titik-titik jari di sekitaran objek gambar, sementara beberapa lainnya lebih suka menorehkan warna dengan olesan *full colour* atau warna penuh yang mengisi setiap sisi gambar.

Baik pihak lingkungan sekolah termasuk guru maupun peserta didik terlihat antusias dengan keseruan belajar sambil bermain-main warna dengan jari-jari mereka. Meski memakan waktu dan menguras tenaga para pendidik, namun para guru dapat menyikapinya dengan tetap tenang dan profesional. Dengan demikian dapat diketahui bahwa dibutuhkan adanya kegiatan finger painting yang diharapkan hasil akhir pada penelitian ini dapat memberikan hasil yang baik dan tepat, yaitu kegiatan melukis dengan jari ataupun finger painting sebagai langkah awal mengenalkan pada anak akan pengetahuan keislaman.

Adapun kegiatan finger painting yang dilaksanakan adalah terlebih dahulu menyuguhkan gambar-gambar situs bersejarah Islam yang ada di jazirah Arab Timur Tengah, yakni Masjidil Harom (kota Mekkah), Masjid Nabawi (kota Madinah) dan Masjid Al-Aqsho (Palestina). Oleh karenanya kegiatan yang dapat disajikan pada anak baik dalam sebuah kisah-kisah sejarah dan sejenisnya, diantaranya kegiatan Finger Painting, yaitu sebuah kegiatan yang dilakukan oleh guru yang terlebih dahulu mencontohkan kepada anak-anak yang diawali dengan terlebih dahulu memberi penjelasan tentang benda-benda sejarah lewat gambar-gambar sejarah situs-situs Islam di Jazirah Arab.

Pertanyaan pertama berkaitan dengan alasan *mengapa* memilih implementasi finger painting situs-situs Islami untuk menanamkan identitas keislaman anak. Mursyidah memaparkan bahwa: “Awalnya kita melihat anak suka main-main cat air berwarna yang biasa digunakan untuk mewarnai. Kayaknya mereka asik sekali main dengan cairan itu. Lantas kita berpikir kenapa tidak kita manfaatkan saja minat anak finger painting ini.” (WG1. 9 Juni 2022)

Untuk mendapatkan keabsahan data sesuai dengan konsep *triangulasi* maka peneliti mencoba mewawancarai responden lainnya untuk mendapatkan informasi lainnya. Ainun yang merupakan Guru Asisten di kelas Khadijah mengatakan bahwa: “Waktu itu kita baru saja aktifitas mewarnai daun di *paper* pakai cat air. Kita lihat kayaknya anak betah sekali

berlama-lama bermain cat air dengan tangannya di kertas. Nah, disitu kita langsung punya ide untuk materi penguatan identitas keislaman anak dengan finger painting.” (WG1, 9 Juni 2022)

Dari keterangan yang diberikan oleh kedua pendidik di atas bahwa munculnya gagasan untuk menggunakan finger painting gambar situs-situs Islam berawal dari minat anak yang sangat suka bermain cat air berwarna-warni. Sehingga guru melihat ini sebagai peluang yang bagus untuk menanamkan identitas keislaman kepada anak usia dini di sekolah ini.

Selanjutnya peneliti menanyakan kapan awal mula implementasi finger painting ini dilakukan. Mursyidah menerangkan bahwa: “Kita melakukan kegiatan finger painting yang bergambar situs-situs peradaban Islam guna memberikan pemahaman keislaman pada anak itu pertama kali di awal bulan Januari 2022. Setelah itu selama beberapa kali pertemuan, tepatnya di semester 2 tahun ajaran 2021-2022, selanjutnya untuk memperkenalkan pertama kalinya mulanya anak-anak terlebih dahulu disuguhkan tayangan berupa gambar dan video menggunakan proyektor dan speaker untuk ditonton bersama-sama. Video tersebut berisikan tutorial ataupun cara membuat finger painting yang berdurasi 32 detik.” (WG1, 9 Juni 2022)

Begitu pula Ainun ketika ditanyakan awal mula dimulainya finger painting ini menjelaskan bahwa: “Tadinya kita mau melaksanakannya di akhir bulan November. Tapi dikarenakan berdekatan dengan jadwal observasi akhir semester jadi Wali Kelas mengundurkan kegiatannya menjadi di bulan Januari 2022.” (WG1, 9 Juni 2022)

Wali Kelas dan Guru berinisiatif untuk melaksanakan kegiatan finger painting berbasis situs Islam di awal tahun 2022. Seperti yang telah disampaikan oleh Wali Kelas bahwa pemanfaatan waktu di akhir tahun dimaksimalkan untuk kegiatan observasi perkembangan kemampuan anak. Sehingga pada bulan Januari 2022 dimulai, kegiatan ini telah dilakukan dalam beberapa kali pertemuan di semester 2.

Setiap anak dilibatkan seluruhnya dalam kegiatan finger painting guna melihat sejauh mana kemampuan mereka menyerap apa yang sebelumnya dijelaskan guru dan apa yang dilihatnya dari gambar dan video. Pada pelaksanaannya di area belajar guru Wali Kelas dan Asisten Wali Kelas telah menentukan tempat yang dianggap tepat untuk melaksanakan kegiatan. Pada responden guru Wali Kelas Mursyidah ketika ditanyakan hal tersebut mengatakan bahwa: “Kegiatan seperti ini bisa dilakukan dimana saja. Kadang kita lakukan di luar kelas. Kadang kita lakukan di kelas. Kita bebas menggunakan tempat yang mana saja yang penting lokasinya harus nyaman buat anak-anak.” (WG1, 9 Juni 2022).

Lebih singkat namun Ainun Gita selaku asisten Wali Kelas juga menerangkan sebagai berikut: “Kita kadang melakukannya di kelas, sesekali kita lakukan di teras, kadang juga di Pondok. Yang penting anak leluasa dan kondusif. Tapi memang tempat favoritnya anak-anak ya di Joglo/Pondok. Terang dan banyak angin, mereka suka disana.” (WG1, 9 Juni 2022).

Adanya info responden menerangkan bahwa kegiatan ini menyuguhkan proyek sederhana yaitu memberikan pekerjaan kepada peserta didik dan menyelesaikannya sesuai dengan penjelasan dan contoh yang mudah dipahami oleh anak pada aktifitas finger painting. Pada kesempatan inilah seluruh guru benar-benar memanfaatkan waktu hingga dapat menerapkan kegiatan finger painting pada anak-anak siswa dan siswi baru di TK IT Al Washliyah di tahun ajaran ini. Dari penelusuran media yang didokumentasikan menerangkan bahwa di awal tahun ajaran baru pemerintah telah membenarkan pembelajaran tatap muka full namun dengan tetap menerapkan protokol kesehatan (OB, 27 Mei 2022)

Wawancara kedua ini guna mencari tahu terkait apa tujuan diselenggarakannya finger painting dengan gambar-gambar situs Islam ini? Guru Wali Kelas Mursyidah menjelaskan : “Pertama sudah jelas kita ingin motorik halus anak terstimulasi dengan kegiatan ini. Kedua kita berharap anak bisa berkreasi mengembangkan kemampuannya mewarnai, yang

ketiga ini bisa jadi latihan konsentrasi dan fokus buat anak. Dari semua itu yang terpenting adalah tujuan utama kita yaitu anak bisa kenal dengan bangunan-bangunan bersejarah peninggalan Islam yang ada di dunia.” (WG1, 16 Juni 2022).

Sementara itu Ainun juga mengatakan tentang tujuan tersebut : “Tujuan utama kita ya agar anak tau tempat bersejarah di dunia Islam yang ada hingga kini. Dengan begitu anak akan bangga bahwa Islam itu besar dan tumbuhlah keimanan anak.” (WG1, 16 Juni 2022).

Dalam penerapannya di lapangan peneliti juga mencari tahu kepada guru tentang bagaimana guru mempersiapkan aktifitas finger painting situs Islam? : “Yang kita persiapkan di awal adalah mempersiapkan gambar dan video dalam satu file. Nah materi video itu berisi tentang gambar situs-situs Islam yang ada di dunia seperti Ka’bah, Masjidil Aqsho dan Masjid Nabawi. Setelah itu baru kita persiapkan materi gambar yang diprint pada kertas putih. Gambar yang kita persiapkan juga gambar yang ada pada video yang akan ditampilkan juga. Jadi searah tujuannya. Yang tidak kalah penting lagi, cat airnya. Nah, kita minta orang tua murid yang menyediakannya. Kita gunakan cat air yang biasa digunakan untuk melukis, tapi yang murah-murah saja dan mudah dibersihkan.” WG1, 16 Juni 2022).

Hal yang serupa dijelaskan oleh guru asisten wali kelas Ainun, yang menerangkan : “Persiapannya mulai dari membuat video kita cari di google kan banyak. Kemudian kita buat juga alas finger painting anak yaitu kertas yang sudah ada gambar situs Islamnya. Itu hasil dari print. Nanti anak-anak akan mewarnai dengan jarinya di kertas yang bergambar polos tanpa warna tadi. Kalau cat warnanya orang tua yang membelikannya untuk anak masing-masing. Selanjutnya anak-anak dikumpulkan dalam 1 ruang kelas namun sebelumnya sudah dipersiapkan terlebih dahulu projector dan speakernya dan tak lupa laptopnya lalu diputar tayangan tutorial finger painting dan dilanjutkan dengan video yang berisi tayangan Masjidil Haram yang ditengahnya terdapat Ka’bah. Video tersebut berupa kisah Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad Saw. Selanjutnya anak-anak diperintahkan untuk

mengambil alat lukisnya dan selanjutnya anak-anak dibagi dalam beberapa kelompok (6 kelompok) dengan area yang berbeda. Selanjutnya kami memberi arahan pada anak untuk melakukan kegiatan yang serupa dengan umi, tak lupa umi memberikan pertanyaan apakah anak-anak sudah memahaminya. Setelah itu barulah setiap anak diberikan selembar kertas bergambar Ka'bah, nah disini sudah terlihat antusias anak menunjukkan kebolehannya dalam berkreasi menggunakan jari-jarinya, begitu pula dengan gambar-gambar situs Islam lainnya.” WG1, 16 Juni 2022).

Keterlibatan berbagai pihak mulai dari guru, siswa dan orang tua murid menjadi kunci dari berjalannya kegiatan ini. Demikian yang diakui oleh Orang Tua Murid Bunda Karim menjelaskan tentang bagaimana persiapan kegiatan : “Ya, guru meminta kita untuk mempersiapkan cat air yang biasanya pakai kuas itu. Harganya murah sekitar 5 ribuan saja jadi tidak begitu jadi beban. Kan untuk anak ya tidak masalah.” (WO1, 16 Juni 2022)

Peneliti juga mendapati informasi dari Orang Tua Murid yang lain yaitu Bunda Anezka, beliau mengatakan; “Ketika uminya (wali kelas) menginformasikan agar kami menyediakan alat finger painting kami pun penasaran dengan apa yang dimaksud. Akhirnya setelah memahami kami pun dengan senang hati menyediakan alat tersebut, tadinya saya kira *cryon* ternyata bukan. Anak suka main-main itu.” (WO1, 16 Juni 2022).

Kenyataannya anak sudah mampu langsung mempraktekkan apa yang diarahkan oleh gurunya. Oleh karenanya setelah mengamati kegiatan di atas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi finger painting yang melibatkan siswa, guru dan orang tua siswa di TK IT Al Washliyah menjadi salah satu pembelajaran baru dalam memberikan pengetahuan keislaman pada anak terkait situs-situs mesjid bersejarah di dunia selama pada proses kegiatan seluruh anak dan guru dapat mengoptimalkan konsep pembelajaran dengan matang.

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi maka disimpulkan bahwa implementasi finger painting berbasis situs-situs Islam

dalam menanamkan identitas keislaman di TK IT Al Washliyah Klambir Lima diawali dengan guru terlebih dahulu mempersiapkan semua media yang dibutuhkan mulai dari materi gambar yang siap diwarnai dan cat warna. Sementara itu sebagai media pendukung guru menghidupkan projector berisikan video tutorial mengerjakan finger painting dan video berisi bangunan atau situs bersejarah Islam yang populer.

Selanjutnya siswa dikumpulkan di kelas dengan suasana kondusif pada pukul 10.00 WIB. Awal kegiatan siswa menikmati tayangan video, sementara guru memberikan keterangan pada tiap cuplikan video sambil berinteraksi dengan anak untuk memastikan adakah anak memahami atau ada yang belum dipahami. Setelah penayangan kedua video tersebut anak di ajak untuk mengenal tiap warna cat yang ada di mejanya. Kemudian mulai menempelkan jari telunjuknya pada salah satu warna untuk ditempelkan ke media gambar situs Islam yang masih berlatar putih yang siap untuk diwarnai dengan pola finger painting. Pada momen ini terlihat anak sangat senang dan bereksplorasi menggunakan ragam warna favoritnya.

2. Perkembangan Identitas Keislaman Anak di TK IT Al Washliyah Klambir Lima

Setelah mengetahui rangkaian kegiatan finger painting anak-anak di TK IT Al Washliyah, selanjutnya peneliti mencari tahu adakah perkembangan identitas anak di TK IT Al Washliyah Klambir Lima setelah pengimplementasian kegiatan finger painting di atas. Pada dasarnya kegiatan anak PAUD adalah bermain, ini menjadi alasan kuat bahwa setiap aktifitas pembelajaran selama di sekolah pun disuguhkan dengan nuansa bahagia. Oleh karenanya selama bermain di lingkungan sekolah anak sudah seharusnya memiliki kebiasaan menjalankan sunnah-sunnah Rasulullah Saw dalam kegiatan sehari-hari.

Perkembangan identitas keislaman pada anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan pengalaman yang dijalannya baik itu ketika bermain bersama teman maupun terhadap orang-orang di sekitarnya termasuk guru.

Berikutnya peneliti mencari tahu ulang kepada guru kelas tentang *Apa* yang terlihat dari perkembangan identitas keislaman anak setelah dilakukannya kegiatan finger painting situs Islam ini? Guru kelas Mursyidah menjelaskan : “Setelah beberapa kali melakukan kegiatan finger painting yang paling mencolok terjadi perubahan pada wawasan anak tentang keislaman. Anak jadi suka solat, katanya pingin ke Mekkah. Karena suka beribadah itu perilaku anak perlahan jadi lebih baik. Bermain dengan teman lebih bagus. Seperti ketika ada teman yang mengejek teman lainnya, ada anak yang menasehati untuk tidak mengejek nanti gak bisa naik haji katanya. Anak-anak ini memang unik.” (WG4, 16 Agustus 2022).

Hal tersebut dikuatkan pula dengan Ainun yang mengatakan : “Saat ini anak-anak menjadi lebih aktif, ceria, bahagia dan tentunya ketika kami bertanya mereka dapat menjawabnya, ini artinya sudah bertambah wawasan mereka mengenai keislaman.” (WG4, 16 Agustus 2022).

Hal ini berarti setidaknya telah terjadi perubahan dalam sikap yang terlihat pada diri anak, dimana anak sudah terampil dalam kegiatan motorik menyelesaikan target dan tugas yang diperintahkan, anak juga sudah menunjukkan perubahan sikap yang lebih baik menjadi teladan bagi teman-temannya. Selanjutnya untuk mengetahui perkembangan identitas anak Peneliti kembali mewawancari guru kelas tentang *Mengapa* anak harus memiliki identitas keislaman? Mursidah pun menjawab ; “Fakta yang kita lihat ketika anak memiliki identitas keislaman ternyata mampu merubah kebiasaan anak menjadi lebih baik, tidak hanya tentang beribadah tapi juga berbicara sampai kelakuannya pun berubah.” (WG4, 16 Agustus 2022).

Sejalan pula dengan Ainun yang menjawab : “Anak-anak yang punya identitas keislaman ternyata jadi lebih mudah diarahkan dan diberi pemahaman. Setiap bicara tentang boleh dan tidak boleh misalnya, anak langsung mengaitkannya dengan dosa dan pahala. Sehingga anak jadi lebih mudah paham mana yang dilarang dan diperbolehkan.” (WG4, 16 Agustus 2022).

Alhamdulillah guru mampu memberikan pengajaran yang bernuansa keagamaan, selalu menunjukkan perilaku-perilaku yang baik, kebiasaan-kebiasaan yang baik yang boleh dilakukan dan yang tak boleh dilakukan. Selanjutnya Peneliti mencari tahu *Kapan* kemampuan identitas anak mulai ditanamkan? Mursyidah kembali menjawab : “Identitas anak ini harus sedini mungkin ditanamkan. Kalau di sekolah biasa kita tanamkan dari berbagai pembiasaan dan terkhusus seperti finger painting ini. Disitu kita mengenalkan situs-situs Islam.” Sejalan pula dengan Ainun yang menegaskan : “Kalau bisa sejak anak lahir. Tapi khusus kita di sekolah ini ya ini saatnya menanamkan dan membuat anak lebih dekat dengan dunia Islam. Dari situ nanti anak jadi terbiasa dan tidak asing dengan pembiasaan-pembiasaan kehidupan muslim dalam hidupnya. Jadi Finger painting ini juga salah satu pendekatannya.” (WG4, 16 Agustus 2022).

Terlihat dari penjelasan guru bahwa untuk menanamkan identitas keislaman pada anak dapat dimulai sejak bayi, namun karena fungsi para pendidik adalah menanamkan nilai Islam maka mereka fokus untuk itu, hingga menjadikan dirinya teladan dalam ketaatan mengenal dirinya sebagai anak Muslim. Selanjutnya Peneliti menanyakan kepada guru kelas tentang Pada diri anak, *dimana* sisi keislaman yang bisa terlihat perkembangannya? Mursyidah menjelsakan : “Dari kebiasaan anak yang paling terlihat jelas. Jadi kalau kita lihat anak beribadah itu sangat senang. Mereka berebut ingin jadi imam.” (WG4, 16 Agustus 2022).

Ainun juga menambahkan : “Banyak yang bisa kita lihat dari anak, tapi yang paling jelas ketika kegaitan sholat. Anak sangat suka momen sholat. Kita guru-guru gak perlu capek mengarahkan atau membujuk-bujuk anak lagi. Selain itu identitas keislaman anak juga sangat terlihat dari kebiasaan anak berpakaian. Yang laki-laki sangat enggan membuka pecinya. Jadi mereka pertahankan pecinya selalu dipakai. Nyaris tidak pernah lepas.” (WG4, 16 Agustus 2022).

Terlihat anak sudah terbiasa menunjukkan identitas anak Muslim, yaitu senantiasa memakai peci selama berada di lingkungan sekolah, hal

ini dikarenakan pembiasaan anak yang berada pada lingkungan yang selalu menunjukkan sikap yang baik.

Selanjutnya untuk mengetahui identitas keislaman pada anak, Peneliti kembali bertanya tentang *Siapa* saja di lingkungan anak yang memiliki andil perkembangan identitas keislaman anak. Mursyidah selaku guru kelas menjawab : “Disamping kami yang selalu bertugas menanamkan nilai-nilai Islam pada anak orang tua dan lingkungan juga sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang keislaman anak, jadi dalam hal ini kami pun harus sejalan” (WG2, 16 Agustus 2022).

Ainun juga sependapat dengan Mursyidah, beliau menjawab dengan singkat : “Harapan kita semua orang yang ada di lingkungan anak baik orang tua maupun guru. Tapi kita sadari kalau di sekolah kita guru-guru inilah yang punya kewajiban untuk memberikan nuansa keislaman di sekolah. Orang tua, Guru dan Lingkungan sekitar” (WG2, 16 Agustus 2022).

Kedua guru kelas sepakat memberi jawaban bahwa perubahan yang terjadi pada anak juga didukung oleh kerjasama orang tua dan lingkungan yang baik dan kondusif, sehingga disana pula anak berkembang dengan baik pula. Pada responden lain peneliti juga menanyakan hal yang sama, yaitu kepada Orang Tua Murid Bunda Karim, beliau mengatakan : “Menurut saya, saya sangat bahagia sejak anak saya sekolah, karena sudah banyak pengetahuan dan wawasan yang dipahami oleh anak saya yang dampaknya sangat positif bagi anak seusiaanya. Mereka menjadi lebih lincah, lebih kritis dan mereka sampai memiliki angan-angan untuk bisa pergi menjelajahi tempat-tempat yang menjadi identitas keislaman tersebut dan tentunya perkembangan ini didasarkan oleh andil dari Guru, juga kami sebagai orang tua yang mendukung program keislaman yang telah diadakan oleh lembaga sekolah (WO2, 16 Agustus 2022).

Responden Orang Tua Murid lainnya yaitu Bunda Anezka juga menegaskan : “Menurut saya, anak saya menjadi sangat kritis, mereka selalu menanyakan perihal yang sudah dilihat dan dipahami mereka

mengenai identitas-identitas keislaman. Dan tentunya hal tersebut memberikan dampak positif bagi kepribadian mereka” (WO2, 16 Agustus 2022).

Demikian pula Bunda Karim menjawab : “Menurut saya, saya sangat bahagia karena sudah banyak pengetahuan dan wawasan yang dipahami oleh anak saya yang dampaknya sangat positif bagi anak seusianya. Mereka menjadi lebih lincah, lebih kritis dan mereka sampai memiliki angan-angan untuk bisa pergi menjelajahi tempat-tempat yang menjadi identitas keislaman tersebut dan tentunya perkembangan ini didasarkan oleh andil dari Guru, juga kami sebagai orang tua yang mendukung program keislaman yang telah diadakan oleh lembaga sekolah.”

Baik Bunda Karim maupun Bunda Anezka menjawab hal yang hampir serupa dimana orang tua merasakan perubahan baik pada diri anak mereka, mulai dari anak senang mengikuti kegiatan sekolah, memiliki pengetahuan baru tentang agama Islam.

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi maka disimpulkan bahwa perkembangan identitas keislaman anak di TK IT Al Washliyah Klambir Lima menunjukkan anak memiliki perubahan, baik dalam pengetahuan keagamaan, dimana anak dapat menunjukkan lebih baik dibandingkan sebelumnya dalam hal wawasan keislaman sehingga dapat terlihat keteladanan dan kepribadian yang baik, sebab sejak dinilainya anak ditanamkan oleh lingkungan tentang nilai-nilai keislaman karena prinsipnya apa yang terlihat dan didengar anak itulah yang mereka dapatkan. Adapun perkembangan identitas pada anak setelah dilakukan wawancara dengan guru dan orang tua terlihat hasil yang mencakup yaitu anak dengan senang hati melaksanakan sholat Dhuha berjama'ah bersama temannya, anak mulai menunjukkan perilaku yang santun, anak suka kebersihan khususnya kebersihan kelas dan tempat sholat, anak terlihat sangat menghormati tempat ibadah. Dengan demikian secara sadar anak akan terbiasa melakukan hal-hal baik dari apa yang didapatkannya.

3. Kelebihan Kegiatan Finger painting Berbasis Situs-Situs Islam Dalam Menanamkan Identitas Keislaman Anak

Pada dasarnya mengenalkan kegiatan finger painting pada anak banyak sekali manfaatnya, sentuhan ringan ujung-ujung jari dapat memaksimalkan kemampuan motorik halus anak, demikian pula jika anak mengkombinasikan aneka warna hingga menjadi sebuah bentuk maka disana lah kreatifitas anak terlihat ditambah lagi imajinasinya terkait gambar situs Islam menjadi yang disuguhkan menjadikan tumbuh kembang anak lebih baik. Untuk mengetahui kelebihan setelah pelaksanaan finger painting ini peneliti mencari tahu lewat wawancara kepada guru terkait *apakah* kelebihan finger painting ini setelah diaplikasikan kepada anak-anak? Dalam hal ini dijelaskan oleh Mursyidah sebagai berikut: “Luar biasa ya, anak-anak sekarang jadi terlatih menggunakan jarinya untuk menulis, menggerakkan jari-jarinya. Mereka jadi senang aktivitas yang menggunakan jari jemari mereka. Tapi yang terpenting dari itu semua, anak jadi tahu dan senang membicarakan bangunan-bangunan bersejarah Islam” (WG2, 16 Agustus 2022).

Terkait ini juga Ainun ketika diwawancarai mengatakan hal yang senada. Ainun mengutarakan sebagai berikut: “Anak-anak jadi suka mengkombinasikan warna-warna. Kemudian kalau guru sedang berbicara tentang rukun Islam tentang naik haji, mereka otomatis langsung menyebutkan Ka’bah dan mulai saling sahut keinginan mereka pergi haji.” (WG2, 16 Agustus 2022).

Guru kelas dan guru pendamping menjelaskan bahwa adanya kegiatan finger painting menjadikan anak-anak lebih terlatih bermain dengan jari-jarinya, mengkombinasikan warna dan terlebih lagi anak senang membicarakan bangunan-bangunan sejarah Islam. Dalam proses pelaksanaannya peneliti pun melihat bahwa apa yang dijelaskan guru anak mampu memahaminya dengan baik (Ob,27 Mei 2022).

Dari apa yang peneliti saksikan di lapangan sepertinya ada perbedaan minat anak laki-laki dan perempuan dalam melakukan finger painting.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Guru Wali Kelas Mursyidah bahwa : “Kita melihat memang ada perbedaannya meski tidak begitu mencolok. Kita melihat anak perempuan suka dan lebih detail kalau tentang kegiatan warna dan menempelkan jarinya di kertas. Tekun sekali melihatnya. Nah bedanya dengan anak laki-laki karena banyak yang aktif anaknya jadi, pingin buru-buru selesai hasilnya pun memang tidak seperti yang anak perempuan” (WG2, 16 Agustus 2022).

Ternyata benar, Wali kelas memiliki hasil penilaian yang sama dengan apa yang peneliti duga bahwa ada perbedaan yang terlihat antara anak laki-laki dengan perempuan dalam pelaksanaan finger painting ini. Selain itu peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada Ainun. Beliau memberikan pernyataan bahwa: “Perbedaannya terlihat jelas. Ketika kita lakukan pertama kali finger painting ini. Sepanjang aktivitas anak laki-laki sambil nempelin jarinya dengan warna di kertas tapi sambil mulutnya bicara terus menanyakan tentang bangunan yang sedang dia warnai. Yang perempuan kayaknya memang lebih antusias dipenggunaan warna tadi. Meskipun ada juga yang ikutan ngobrol tapi tidak seantusias laki-laki. Hasil finger paintingnya pun kebanyakan yang laki-laki tidak serapi yang perempuan” (WG2, 16 Agustus 2022).

Dari paparan para guru menjelaskan bahwa adanya perbedaan minat antara anak perempuan dan anak laki-laki, pada anak perempuan lebih tekun dan rapi, sedangkan pada anak laki-laki terlihat ingin segera cepat selesai dan hanya lebih antusias pada makna gambar saja.

Terkait dengan adanya minat anak, *Apakah yang menjadi kelebihan anak laki-laki dalam melakukan finger painting ini?* Guru Wali Kelas memberikan penjelasan tambahan : “Itu dia, menurut catatan kami dampak positif dari finger painting ini untuk anak laki-laki lebih ke pendalaman nilai keislamannya. Seperti yang kita lihat anak-anak jadi suka cerita tentang masjidil aqsho, ka’bah dan lain-lain” (WG2, 16 Agustus 2022).

Sementara guru pendamping (Ainun) menambahkan : “Anak kita yang laki-laki semakin suka sekali membicarakan tentang minat mereka

pergi haji ingin melihat ka'bah, mencium hajarul aswad, jalan-jalan ke palestina melihat Masjidil Aqsho bahkan ada yang bercita-cita mau membawa orang tuanya kesana.” (WG2, 16 Agustus 2022).

Melihat penjelasan guru di atas menunjukkan anak laki-laki memiliki perbedaan terhadap anak perempuan, dimana saat pelaksanaan kegiatan anak laki-laki senang berimajinasi terhadap tempat-tempat sejarah tersebut. Selanjutnya peneliti kembali bertanya; apa kelebihan anak perempuan dalam melakukan finger painting ini. Mursyidah menyampaikan bahwa: “Anak perempuan pun demikian. Hanya saja lebih antusias pada kegiatan mewarnai dengan jari-jarinya itu. Rapi lebih tertata mewarnainya” (WG2, 16 Agustus 2022).

Demikian pula penjelasan Ainun : “Kalau kita lihat anak perempuan punya minat yang berbeda dengan anak laki-laki meski tidak semuanya tapi mayoritas lebih suka dimewarnainya.” (WG2, 16 Agustus 2022).

Penjelasan Ainun menunjukkan bahwa pada anak perempuan sepanjang kegiatan finger painting sangat memfokuskan jari-jari tangannya dan mengatur warna apa yang tepat untuk gambar. Selanjutnya peneliti ingin mengetahui saat berada *di rumah*, dengan siapakah anak berbagi cerita pengalamannya melakukan finger painting di sekolah? Mursyidah selaku guru kelas menjelaskan : “Yang paling utama adalah dengan orang tua mereka, ada juga beberapa anak yang tinggal bersama neneknya, maka neneknya yang mendampingi” (WG2, 16 Agustus 2022).

Ainun pun menambahkan : “Dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. dan yg terpenting dimana sianak merasa nyaman disitulah anak akan senang untuk berbagi cerita tentang pengalamannya.” (WG2, 16 Agustus 2022).

Anak ternyata tidak seluruhnya memiliki status yang sama. Beberapa diantaranya ada yang yatim dan piatu. Beberapa anak yang tidak lagi bersama orang tuanya mereka tinggal bersama nenek, kakek, paman dan bibi mereka. Meski demikian dari penjelasan wali kelas di atas mengisyaratkan bahwa guru juga tetap memberika *treatment* yang sama kepada semua wali murid

sehingga tiap anak tetap diberikan pengayoman yang sama di rumah meski tidak bersama orang tuanya. Pada kegiatan ini terlihat baik nenek atau siapapun yang mengasuh anak di rumah tetap memiliki pemahaman yang sama dalam mendidik anak.

Selanjutnya peneliti juga mencari tahu kepada salah satu orang tua murid. Bunda Karim menyatakan bahwa: “Sebelum tidur Karim pernah bilang ke saya, “Bunda kalau mau ke mekkah kita harus bawa uang satu milyar biar bisa naik haji”. Saya senyum-senyum sambil bilang kalau uang segitu bisa memberangkatkan bunda, ayah, bang Karim, kakek dan nenek, adek saya bilang begitu.” (WO3, 30 Juni 2022).

Menarik sekali ketika anak mulai bercerita bagaimana pengalamannya belajar dan berbagi buah pikirannya bersama orang tuanya di rumah. Begitu pula Bunda Anezka yang mengatakan bahwa: “Pulang sekolah waktu itu Anezka bawa kertas gambar masjid. Dia bilang ini gambar Masjidil Aqsho” (WO3, 30 Juni 2022).

Dari ungkapan Bunda Anezka dapat kita simpulkan bahwa anak sangat antusias dengan pengetahuan baru yang didapatnya dari sekolah. Wawasan yang didapatnya dari situs-situs Islam ini secara tidak sengaja bernilai informasi yang sangat tinggi dan berwawasan internasional.

Selanjutnya peneliti mencari tahu pula tentang bagaimana cara guru untuk mengetahui bahwa anak telah mendapatkan nilai-nilai identitas keislaman pada anak dan apakah guru melakukan evaluasi untuk itu. Mursyidah menjelaskan : “Kita update terus perkembangan anak. Dari berbagai penilaian termasuk di dalamnya nilai keislaman anak. Kelihatan memang ada perkembangan dan minat anak dalam keislaman. Tentang evaluasi kita selalu melakukannya agar kita bisa tau perkembangan anak” (WG2, 16 Agustus 2022).

Ketika pertanyaan ini disampaikan kepada asisten wali kelas, Ainun menjelaskan sebagai berikut : “Kelihatan dari setiap aktivitas dan interaktif kita dengan anak-anak. Sekarang banyak sekali anak-anak yang menyinggung bicara tentang agama” (WG2, 30 Juni 2022)

Dari apa yang disampaikan oleh wali kelas dan asisten wali kelas menggambarkan bahwa dengan finger painting pengembangan keislaman pada anak memberikan nuansa keislaman dalam kehidupan anak sehari-hari. Berbagai pembicaraan anak selalu disisipi dengan identitas keislaman anak. Ini merupakan pertanda baik sebagaimana yang diharapkan oleh pendidik di TK ini.

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi maka disimpulkan bahwa kelebihan kegiatan finger painting berbasis situs-situs islam dalam meningkatkan identitas keislaman anak memiliki kelebihan yang beragam, yaitu sebagai salah satu sarana anak meningkatkan pengetahuan keislaman anak. Meski terdapat perbedaan anak laki-laki dan perempuan dalam hal minat dan ketekunan namun tidak menjadi hal yang sulit untuk dilaksanakan. Adanya keterlibatan orang tua di rumah juga menjadi penguat wawasan anak dalam keislaman, dimana anak mampu menceritakan ulang apa yang diajarkan oleh gurunya di sekolah. Dengan demikian guru dapat mengevaluasi kembali tentang pelaksanaan finger painting berikutnya agar dapat mempertahankan efektifitas yang lebih sistematis guna mengembangkan nilai-nilai keislaman pada anak.

4. Kekurangan Kegiatan Finger painting Berbasis Situs-Situs Islam Dalam Menanamkan Identitas Keislaman Anak

Melakukan kegiatan finger painting dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman tentunya tak terlepas dari agama dan moral tentu tidak terlepas dari segala kekurangannya. Adanya segala kelebihan manfaat ternyata juga ditemukan kendala, mulai dari proses hingga penerapannya. Hal ini disampaikan oleh guru saat peneliti mewawancari guru kelas, yaitu Mursyidah tentang apa kesulitan yang ditemui dalam mengimplementasikan metode finger painting ini. Mursyidah mengatakan sebagai berikut : “Mengkondisikan anak. Ini luar biasa riuhnya, ada anak yang rebutan kertas, ada yang rebutan cat warnanya ketika punya dia habis dia ambil punya temannya. Yang seperti itu memang sering terjadi tapi ya bisa diatasi” (WG2, 30 Juni 2022)

Sementara guru pendamping Ainun juga memiliki jawaban yang hampir sama, yaitu : “Kalau kita guru tidak ada kesulitan ketika menyediakan perangkanya, tapi kesulitannya muncul ketika anak mulai melakukannya. Cat warnanya itu kan baru kali ini mereka gunakan model begitu, jadi penasarannya luar biasa. Ada yang mencetnya sampai tumpah semua, baju jadi kotor. Tapi kita sudah kondisikan dan minta maaf ke orang tua kalau baju anak kemungkinan akan kena cat warna.” (WG2, 30 Juni 2022)

Diawali sejak dikenalkan pada anak gambar finger painting, telah ditemukan kendala yang dengan segala keriwahan anak-anak yang hanya diajar oleh 2 orang guru di dalamnya, terlihat sesekali ketika guru menjelaskan anak-anak sudah tidak sabar menunggu kertas yang akan dibagikan gurunya dan juga bingung bagaimana menggunakan cat lukisnya. Disanalah letak tantangan para guru dalam mengkondisikan kelas, sebab jika anak-anak belum bisa tenang maka guru tak dapat melanjutkan pelajarannya.

Selanjutnya peneliti menanyakan apa yang menjadi problem pada anak laki-laki dalam pelaksanaan finger painting ini. Mursyidah pun menjelaskan : “Gak bisa tenang, selain aktif bertanya juga aktif gangguin hasil finger painting temannya. Penasaran sekali mereka mau lihat hasil kerja temannya” (WG2, 30 Juni 2022)

Wali kelas mengakui bahwa tidak mudah dalam penerapan di awal kegiatan ini. Anak cenderung aktif dan rasa penasaran anak menjadi sumber awal dimana anak ingin tahu apa yang dilakukan temannya dengan hasil finger painting mereka masing-masing.

Ainun juga menambahkan : “Anak laki-laki aktifnya luar biasa, bukan hanya kertas bahkan meja juga pada diwarnai. Ada yang iseng nempeling ke wajah temannya juga. Tapi ya gak bisa kita marahi, kita arahkan aja agar tertib dan biasanya bisa nurut sama kita” (WG2, 16 Agustus 2022).

Rasa penasaran dan keisengan yang dimiliki anak laki-laki menjadi salah satu penghambat berjalannya kegiatan finger painting, hal ini disebabkan anak laki-laki sudah mengenal dekat dengan teman-temannya. Oleh karenanya guru terus berupaya menemukan strategi yang lebih efektif lagi. Selanjutnya peneliti menanyakan tentang apa yang menjadi problem pada anak perempuan dalam pelaksanaan finger painting ini? Mursyidah menjelaskan : “Anak perempuan relatif lebih tertib. Mereka tekun dan tertib kalau sudah ada kegiatan finger painting. Hanya saja ada beberapa yang kurang aktif kalau kita tanyai tentang gambar yang dia warnai” (WG2, 16 Agustus 2022).

Ini menjadi catatan penting bagi peneliti dimana anak perempuan memiliki Hal yang sama juga dijelaskan Ainun : “Anak perempuan gak banyak masalah ketika kegiatannya dilakukan. Tapi masalahnya tidak banyak interaksi. Kesulitannya kita pun jadi sulit menggali apakah anak paham atau tidak pengetahuan tentang gambar yang sedang diwarnainya”

Tentang problem pada anak perempuan memiliki kekurangan tidak semua anak memahahi makna gambar yang diwarnainya. Selanjutnya peneliti menanyakan tentang *Apa* yang dilakukan guru untuk mengatasi masalah tersebut? Guru kelas Mursyidah menjelaskan : “Kita buat ice breaking yang membuat anak tertib. Kemudian kita kasi kesempatan anak untuk menunjukkan bahwa dia bisa tertib dan akan kita kasi reward. Biasanya seketika langsung tertib” (WG2, 16 Agustus 2022).

Begitu pula paparan Ainun yang mengatakan : “Anak-anak suka diberi reward dengan diberi pujian ketika tertib atau diberi reward bintang. Jadi kita minta tertib bisa ditangani dengan segera.” (WG2, 16 Agustus 2022).

Cara guru mengatasi masalah tersebut menjadi hal positif dan dapat terus dilakukan. Timbul pertanyaan selanjutnya peneliti menanyakan tentang Bagaimana guru berkomunikasi dengan orang tua untuk mengatasi masalah ini? Wali kelas Mursyidah menjelaskan : “Tidak ada keterlibatan langsung dengan orang tua ketika kegiatan finger painting ini. Kegiatannya di sekolah. Karena masalahnya hanya ketika anak berkegiatan” (WG2, 16 Agustus 2022).

Begitu pula Ainun menambahkan : “Kalau yang dimaksud mengatasi masalah dari pengetahuan anak tentang gambar-gambar bangunan Islam ini sepertinya tidak ada yang perlu dikhawatirkan karena anak senang-senang aja diajak bercerita tentang sejarah-sejarah Islam” (WG2, 16 Agustus 2022).

Kegiatan yang hanya melibatkan 2 guru ini tentunya tidak secara langsung memberikan hasil yang terbaik, dibutuhkan adanya pembiasaan yang berangsur agar anak terbiasa dalam nuansa pembelajaran. Selanjutnya peneliti memberi pertanyaan yang terakhir tentang ; kedepannya *apakah* finger painting akan tetap dilakukan di sekolah untuk menanamkan identitas keislaman anak? Mursyidah sebagai guru kelas menjawab : “Ya, kita sudah bahas bersama guru yang lain. Ini sangat bagus untuk anak agar “melek” dengan sejarah islam dan pengetahuan keislaman anak. Caranya mudah dilakukan dan anak pun senang melakukannya. Kita terbantu dengan aktifitas ini untuk membiasakan jari jemari anak juga ketika saat belajar memegang pensil” (WG2, 16 Agustus 2022).

Hampir serupa pula dengan penjelasan Ainun yang terakhir : “Masih akan digunakan. Karena bagus sekali untuk membantu guru bisa menjelaskan kalau di dunia Islam itu sangat luas. Belum lagi aktivitas finger painting ini main warna itu anak suka. Kalau masalah ketertiban anak itu ya umum terjadi di setiap kegiatan” (WG2, 16 Agustus 2022).

Guru-guru sepakat untuk tetap memanfaatkan finger painting sebagai media pengembangan keislaman anak. Selain kegiatan ini diyakini mereka sebagai cara lain untuk memberikan stimulasi pada motorik halus juga sangat bermanfaat bagi perkembangan otak kanan anak yang terus terasah dengan dengan permainan dan modifikasi warna yang ditorehkan pada tiap gambar situs-situs Islam. Para guru juga tidak begitu mempersoalkan dengan keaktifan anak yang selalu suka memanfaatkan alat mewarnainya untuk dicoretkan ke meja sekolah karena ini dianggap bukan masalah besar, sebab yang terpenting adalah memberikan ruang yang luas kepada anak untuk bereksplorasi.

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi maka disimpulkan bahwa kekurangan kegiatan finger painting berbasis situs-situs Islam dalam

menanamkan identitas keislaman anak di TK IT Al Washliyah Klambir Lima adalah dalam mengkondisikan rasa antusias anak yang berlebihan ketika menggunakan cat warna hingga guru harus lebih ekstra menertibkan anak. Meski dari kebiasaan anak yang aktif atau sulit ditertibkan ini biasanya akan mengganggu teman lainnya. Keadaan ini masih dalam kondisi normal mengingat anak masih dalam fase bermain, sementara keaktifan anak dalam bergerak dan bertingkah laku juga bagian dari tumbuh dan kembang fisik motoriknya. Penggunaan *finger painting* pada anak ini juga kerap dimanfaatkan anak untuk melakukan tindakan diluar dari aktifitas *finger painting* itu sendiri, seperti misalnya mencoret meja dan mengganggu temannya. Sehingga guru memerlukan strategi untuk membuat anak fokus dan disiplin dalam berkreasi *finger painting* ini.

C. Pembahasan

TK IT Al Washliyah di Klambir Lima melaksanakan kegiatan *finger painting* guna menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak usia dini. Lewat kegiatan yang dirancang oleh guru dengan ketekunan, kesabaran, perhatian dan kasih sayang anak mampu mengikuti rangkaian kegiatan, sehingga anak dapat meniru hal-hal baik yang dicontohkan guru hingga menjadi kebiasaan baik pula dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dikemukakan oleh Zakiah Daradjat salah yang berpendapat: Seyogyanya agama masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya dan sejalan pula dengan apa yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan (2007) bahwa dalam menanamkan nasehat agama pada anak hendaknya dilakukan dengan metode yang menyenangkan, menceritakan kisah-kisah yang bernilai agama, memberikan perhatian dan dan sentuhan kasih sayang.

Finger painting sebelumnya telah banyak menjadi bahan penelitian dalam pendidikan anak usia dini. Seperti yang sebelumnya dilakukan oleh Leni Marlina dan Farida Mayar. Berdasarkan penelitiannya bahwa *finger painting* sangat efektif diterapkan dalam mengembangkan kreasi seni anak (Marlina, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di TK IT Al Washliyah

dimana anak memiliki minat yang sangat tinggi melakukannya di tiap lembaran kertas sebagai wujud minat seni anak. Meski demikian pada penelitian ini tidak lebih jauh membahas pada nilai karakteristik anak yang tumbuh, terkhusus pada nilai religius anak.

Pada penelitian lainnya *finger painting* dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus (Nurul, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hasanah ini selain membahas peningkatan kemampuan motorik halus anak juga menelaah faktor apa saja yang menjadi penghambat pelaksanaan kegiatan *finger painting* yang diantaranya adalah kurangnya minat belajar. Sementara pada faktor pendukungnya selain faktor genetik yang lebih berperan adalah faktor pendidik yang mampu mengayomi anak dengan sungguh-sungguh dalam kegiatan ini. Sejalan dengan ini pula penelitian yang dilakukan di TK IT Al Washliyah Klambir Lima terkait *finger painting* ini juga sangat bergantung pada daya pendidik mengarahkan dan membimbing anak untuk dapat memahami nilai yang terkandung dari tiap gambar situs Islam yang mampu memberikan tambahan wawasan serta memberikan warna pada identitas keislaman anak.

Fokus kepada identitas keislaman anak, sebuah penelitian yang berjudul Identifikasi Nilai Agama Islam Pada Anak Usia dini (Ardiansari & Dimiyati, 2021). Penelitian ini mengidentifikasi identitas keislaman anak itu berasal dari kegiatan pembiasaan dan keteladanan. Catatan penting pada penelitian ini juga tertuju pada guru dan orang tua yang dituntut untuk mampu menyuguhkan berbagai materi menarik dalam meningkatkan wawasan keislaman anak. Ini juga searah dengan langkah yang dilakukan oleh guru di TK IT Al Washliyah yang berupaya meningkatkan nilai dan identitas keislaman anak dengan cara yang berfariasi yang diantaranya adalah *finger painting*. Selain itu keteladanan bisa didapati anak dari perilaku guru di sekolah serta kisah-kisah yang disuguhkan sesaat sebelum kegiatan *finger painting* dilaksanakan.

Sementara capaian pada kegiatan *finger painting* ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran Reggio Emilia Approach bahwa setiap anak dapat belajar melalui pengalaman sentuhan, gerakan, pendengaran dan pengamatan

langsung dari apa yang dilihatnya, hubungan bersama teman-temannya serta media-media yang terlibat dengan lingkungannya dimulai dari memberikan kesempatan pada anak (*opportunity*) dan mengekspresikan (*express*). Capaian ini dapat terlihat pada diri anak di TK IT Al Washliyah Klambir Lima secara menyeluruh pada anak yang mampu menirukan dan membuktikan dirinya menjadi sosok yang melakukan perbuatan-perbuatan baik yang bernilai keislaman.

Pada tahap yang berangsur dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak tentunya guru mengambil langkah untuk terus mempertahankannya dengan konsisten memberikan stimulus pada anak berupa reward bagi anak yang mampu menunjukkan kepribadian yang baik serta sebagai suri tauladan bagi diri dan lingkungannya. Dengan sikap anak yang mampu menunjukkan jati diri yang baik serta menunjukkan ketakwaan kepada Tuhannya maka identitas keagamaan pada anak terlihat pula disana.

D. Keterbatasan Penelitian

Untuk dapat mendapatkan penyempurnaan dalam penelitian ini, maka peneliti berusaha melakukan semaksimal mungkin berdasarkan ketentuan dan prosedur karya ilmiah lainnya, meski banyak segala keterbatasan, diantaranya jumlah objek yang diteliti tidaklah banyak, sehingga belum menghasilkan output secara global dan hanya dalam kurun waktu dua bulan setengah saja.

Pada jenjang pendidikan PAUD penelitian ini hanya berfokus pada jenjang taman kanak-kanak (TK) saja tepatnya pada kelas TK B yang di dalamnya anak-anak yang berusia 5 sampai dengan 6 tahun saja. Sementara dalam dunia PAUD usia anak berkisar sampai 8 tahun. Hal ini tentunya membutuhkan sebuah strategi dan metode khusus sehingga dapat menjawab seberapa besar hasil dari identitas keislaman anak dengan sebuah implementasi finger painting yang berbasis situs-situs peradaban Islam.

Sementara itu pada materi materi gambar *finger painting* yang disuguhkan peneliti hanya membatasi pada 3 (tiga) gambar situs saja, padahal masih banyak lagi bangunan-bangunan bersejarah yang menarik dan layak

disuguhkan pada anak. hal ini diawali oleh gambar Ka'bah di Masjidil Haram, sebab disanalah simbol penanda ajaran Islam.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Melalui penelitian yang melewati tahap observasi, wawancara dan dokumentasi ini maka dapat disimpulkan :

1. Implementasi finger painting berbasis situs-situs Islam dalam menanamkan identitas keislaman di TK IT Al Washliyah Klambir Lima diawali dengan guru terlebih dahulu mempersiapkan semua media yang dibutuhkan mulai dari materi gambar yang siap diwarnai dan cat warna. Sementara itu sebagai media pendukung guru menghidupkan projector berisikan video tutorial mengerjakan finger painting dan video berisi bangunan atau situs bersejarah Islam yang populer. Siswa dikumpulkan di kelas dengan suasana kondusif pada pukul 10.00 WIB. Di awal kegiatan siswa menikmati tayangan video, sementara guru memberikan keterangan pada tiap cuplikan video sambil berinteraksi dengan anak untuk memastikan adakah anak memahami atau ada yang belum dipahami. Setelah penayangan kedua video tersebut anak di ajak untuk mengenal tiap warna cat yang ada di mejanya. Kemudian mulai menempelkan jari telunjuknya pada salah satu warna untuk ditempelkan ke media gambar situs Islam yang masih berlatar putih yang siap untuk diwarnai dengan pola finger painting. Pada momen ini terlihat anak sangat senang dan bereksplorasi menggunakan ragam warna favoritnya.
2. Perkembangan identitas keislaman anak di TK IT Al Washliyah Klambir Lima menunjukkan anak memiliki perubahan, khususnya pengetahuan keagamaan. Anak dapat menunjukkan identitas keislamannya lebih baik dibandingkan sebelumnya dalam hal wawasan keislaman seperti ketika sholat dimana anak sudah mengetahui bahwa sholat harus menghadap kiblat dimana kiblat umat Islam adalah ka'bah yang dikelilingnya terdapat bangunan Masjidil Harom. Masih dalam kegiatan sholat anak menjadi paham bahwa selain sholat berdo'a juga harus khusyu' yang tercermin dari

keteladanan Nabi Muhammad ketika diceritakan guru sebelum finger painting dilakukan. Anak terlihat sudah lebih khusyu' dalam berdoa dengan mengangkat tangan dan menundukkan pandangannya. Dalam kegiatan sehari-hari identitas keislaman anak juga terlihat jelas dengan kebiasaan anak laki-laki yang terbiasa dan enggan melepas pecinya meski sambil bermain.

3. Kelebihan kegiatan finger painting berbasis situs-situs islam dalam menanamkan identitas keislaman anak memiliki kelebihan yang beragam, yaitu sebagai salah satu sarana anak menanamkan pengetahuan keislaman anak. Meski terdapat perbedaan anak laki-laki dan perempuan adalah hal minat dan ketekunan namun tidak menjadi hal yang sulit untuk dilaksanakan. Adanya keterlibatan orang tua di rumah juga menjadi penguat wawasan anak dalam keislaman, dimana anak mampu menceritakan ulang apa yang diajarkan oleh gurunya di sekolah. Dengan demikian guru dapat mengevaluasi kembali tentang pelaksanaan finger painting berikutnya agar dapat mempertahankan efektifitas yang lebih sistematis guna mengembangkan nilai-nilai keislaman pada anak.
4. Kekurangan kegiatan finger painting berbasis situs-situs Islam dalam menanamkan identitas keislaman anak di TK IT Al Washliyah Klambir Lima hanya terbatas pada kebiasaan anak yang aktif hingga guru harus lebih ekstra menertibkan anak. Meski dari kebiasaan anak yang aktif atau sulit ditertibkan ini biasanya akan mengganggu teman lainnya. Keadaan ini masih dalam kondisi normal mengingat anak masih dalam fase bermain, sementara keaktifan anak dalam bergerak dan bertindak laku juga bagian dari tumbuh dan kembang fisik motoriknya. Penggunaan finger painting pada anak ini juga kerap dimanfaatkan anak untuk melakukan tindakan diluar dari aktifitas finger painting itu sendiri, seperti misalnya mencoret meja, mengganggu temannya hingga tertarik untuk melakukan suasana yang tidak kondusif di kelas bersama temannya. Sehingga guru memerlukan strategi untuk membuat anak fokus dan disiplin dalam berkreasi finger painting ini

B. Saran-Saran

Beberapa saran yang disampaikan oleh peneliti terkait dengan temuan-temuan di lapangan antara lain:

1. Kepada guru-guru di TK IT Al Washliyah Klambir Lima, hendaknya dapat mempertahankan implementasi finger painting berbasis situs Islam dan selanjutnya mempublikasikan keberhasilan mereka agar dapat dicontoh oleh pendidik-pendidik PAUD lainnya guna menjadi strategi utama dalam menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini.
2. Kepada orang tua selaku wali murid di TK IT Al Washliyah Klambir Lima hendaknya terus berkerjasama dan mendukung program yang dibuat oleh sekolah terkhusus oleh guru, sebab jika orang tua mampu memahami dan bersinergi dengan guru, maka pembelajaran dapat berjalan dengan baik.
3. Pada peneliti tersendiri, kiranya mampu mencari berbagai temuan yang masih terkait dalam implementasi finger painting guna menanamkan identitas keislaman pada anak dimasa mendatang.
4. Selanjutnya pada para pendidik yang ingin melakukan kegiatan finger painting terhadap anak-anak didiknya hendaknya terlebih dahulu membuat pola sederhana untuk setiap berlangsungnya kegiatan finger painting, hal ini dilakukan untuk mengurangi berbagai kegiatan yang tidak diinginkan, seperti riweh tumpahnya cat, penggunaan cat yang seharusnya dan lain-lain.